

Praktik Komersialisasi Perlengkapan Upacara Ngaben di Bali

I Dewa Gede Yoga¹

¹Magister Sosiologi, Universitas Sebelas Maret

*Corresponding author

E-mail: gdyoga66@gmail.com

Article History:

Received: Januari

First Review: Januari

Last Review: Januari

Revised: Januari

Accepted: Januari

Abstract: Secara substansi, penelitian ini mengkaji tentang praktik-praktik komersialisasi perlengkapan upacara ngaben di Bali yakni, (1) latar belakang masyarakat melakukan konsumsi perlengkapan upacara ngaben. (2) bagaimana bentuk pelayanan pada industri-industri petulangan untuk keperluan upacara ngaben. (3) Upakara apa saja yang mengalami komersialisasi dalam upacara ngaben. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumen/analisis konten dilanjutkan dengan snowball sampling. Adapun hasil dari penelitian ini ialah (1) miskin modal sosial, diferensiasi sosial dalam bentuk keberagaman profesi, efesiensi waktu. (2) maraknya bermunculan industri-industri petulangan di Bali yang menawarkan perlengkapan upacara ngaben. (3) pelbagai jenis upakara ngaben yang mengalami komersialisasi diantaranya bade, lembu, dan nagabanda.

Keywords:

Ngaben, Komersialisasi, Tradisi

Pendahuluan

Bali begitu banyak menyimpan kekayaan alam di dalamnya, apabila diceritakan pasti tidak akan ada habisnya. Bali yang dikenal sampai ke mancanegara bukan hanya alam sebagai objek kunjungan namun kekayaan kultural itu sendiri juga sebagai magnet untuk menarik wisatawan untuk berkunjung. Kekayaan kultural yang begitu melimpah, hidup dan berdampingan secara harmonis dengan masyarakat desa, atau di Bali dikenal dengan istilah desa *pakraman*. Desa *pakraman* ini menjadi sebuah lembaga dibawah naungan *bendesa* adat. Perlu diketahui bahwa Bali secara Struktural mempunyai dua jenis desa, yakni desa dinas dan desa *pakraman* (Mudana, 2015). Desa dinas dibawah kepemimpinan kepala dusun yang fungsinya sebagai pemberian pelayanan berupa administrasi kepada masyarakat desa. Sedangkan desa *pakraman* yang dibawah kepemimpinan *bendesa* adat memiliki fungsi

untuk menjalankan adat dan tradisi yang sudah diwariskan turun-temurun, artinya desa *pakraman* ini memiliki tugas dan fungsi sebagai pelindung serta penjaga eksistensi dari tradisi maupun ritual-ritual keagamaan yang ada di tanah Bali, supaya keberadaannya tetap lestari atau istilah Balinya dikenal dengan *ajeg*.

Melihat bagaimana Bali dengan kekayaan yang dapat diamati secara struktural maupun kultrual tidak heran maka keaslian Bali masih dipertahankan sampai sekarang ditengah-tengah gempuran arus globalisasi yang semakin gencar. Selain itu, Bali juga mengenal adanya lima korban suci yang tulus ikhlas tanpa pamrih yang lebih spesifik dikenal dengan *panca yadnya*. Panca mengandung arti lima (5) dan yadnya mengandung arti korban suci. *Panca yadnya* sesuai dengan namanya memiliki lima (5) jenis korban suci, yakni Dewa Yadnya yaitu korban suci yang tulus ikhlas yang ditujukan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan. Kedua, Rsi Yadnya yaitu korban suci yang tulus ikhlas yang diperuntuhkan kepada seseorang sulinggih dengan memberikan punia atau sejenisnya. Ketiga, Pitra Yadnya yaitu korban suci tulus ikhlas tanpa pamrih yang ditujukan kepada orang tua atau leluhur biasanya diimplementasikan dalam bentuk melakukan kewajiban sebagai generasi penerus kepada leluhur yang sudah meninggal dengan melakukan upacara ngaben. Keempat, Bhuta Yadnya yaitu korban suci tulus ikhlas yang ditujukan kepada makhluk-makhluk astral agar tidak mengganggu keharmonisan hidup manusia biasanya diimplementasikan dengan melakukan upacara mecaru atau bersih-bersih desa/lingkungan, Kelima, Manusa Manusa Yadnya yaitu korban suci tulus ikhlas yang ditujukan kepada sesama manusia terutama dari orang tua kepada anaknya untuk melakukan upacara dari baru lahir sampai meninggal.

Dalam era globalisasi seperti sekarang ini, mengkonsumsi suatu barang bukan menjadi persoalan yang sulit selama kondisi ekonomi kondusif. Berlandaskan pemaparan diatas terkait dengan upacara *panca yadnya* salah satunya ialah pitra yadnya yang merupakan korban suci yang dilandasi perasaan tulus ikhlas tanpa pamrih yang diimplementasikan dalam bentuk upacara ngaben. Ngaben saat ini mengalami sebuah dinamika yang terjadi di dalam masyarakat adat Bali. Terlebih baru-baru ini terlihat pada aspek praktik-praktik maupaun upakara (alat-alat) yang mengalami dinamika begitu kompleks. Produk keagamaan selain berbentuk banten, disisi lain dapat dilihat dalam bentuk *petulangan* atau bade. Petulangan dalam konteks upacara ngaben eksistensinya amat begitu penting di Bali. Hal ini dilandasi bahwa dalam upacara ngaben sarana-sarana yang dipergunakan tidak hanya berbentuk banten tetapi *petulangan* juga sangat diutamakan untuk keperluan mengusung

jenazah ke kuburan.

Beberapa alasan yang melatar belakangi hal tersebut, ialah masyarakat yang melakukan aktivitas pembelian perlengkapan ngaben dibandingkan dengan membuat atau memproduksi di rumah. Adapun alasan yang mendasari pembelian perlengkapan ngaben ialah, (1) Pertama miskin modal sosial, pembelian perlengkapan ngaben di pasar dilandasi oleh seseorang yang tidak punya modal sosial di masyarakat sehingga membeli perlengkapan ngaben di pasar ialah solusi terbaik untuk bisa melangsungkan upacara ngaben tanpa adanya hambatan. (2) Kedua, deferensiasi sosial memicu adanya masyarakat membeli perlengkapan ngaben di pasar. Deferensiasi sosial ini mencangkup tentang dinamika yang dialami oleh masyarakat Bali dari tradisional menjadi masyarakat modern dalam aspek profesi yang digelutinya. (3) Ketiga, efisiensi waktu dan tenaga, perihal ini menyangkut bagaimana ciri manusia modern saat ini memilih suatu aktivitas-aktivitas yang berbaur efisien, begitupula pada konteks pembelian perlengkapan ngaben, masyarakat lebih mementingkan menggefesekkan waktu sebaik-baiknya untuk membeli perlengkapan ngaben di pasar dibandingkan dengan membuat atau memproduksi di rumah yang kemungkinannya akan menyita banyak waktu dan tenaga.

Industri-industri *petulangan* saat ini di Bali eksistensinya semakin marak yang tidak hanya bisa ditemui di perkotaan namun juga bisa ditemukan di pelosok-pelosok desa. Implikasi dari adanya industri *petulangan* yang memberikan pelayanan jasa maupun barang kepada masyarakat sehingga masyarakat lebih mudah dan hasrat untuk membeli semakin tinggi. Pelbagai bentuk perlengkapan ngaben yang dikomersialisasikan dimasyarakat dalam bentuk banten, bade, lembu, singa, nagabanda, dan sejenisnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam pendekatan ini peneliti mengkaji praktik-praktik komersialisasi perlengkapan upacara ngaben di Bali. Adapun teori yang digunakan ialah teori dari George Ritzer tentang McDonaldisasi didasarkan pada empat dimensi kunci dalam proses McDonaldisasi ini. Dimensi-dimensi ini menjadi tanda seseorang telah terlibat dalam gaya hidup kontemporer. Empat dimensi tersebut menjadi ukuran dan prinsip umum sistem bisnis yang dijalankan restoran McDonald. Keempat hal tersebut ialah efisiensi, kalkulabilitas, prediktabilitas, dan kontrol. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi

dokumen/analisis content. Dalam pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Teknik analisis data ialah proses pengumpulan data secara sistematis untuk memberikan kejelasan yang valid dan memberikan kelonggaran peneliti dalam melakukan penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman (1992:20).

Hasil dan Pembahasan

1) Latar Belakang Masyarakat Melakukan Konsumsi Perengkapan Upacara Ngaben

Mengonsumsi suatu barang atau jasa di era modern ini tidak bisa dihindarkan. Pada konteks mengonsumsi atau membeli perlengkapan ngaben ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya sebagai berikut:

a. Miskin modal sosial

Miskin modal sosial menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi masyarakat saat ini lebih gencar melakukan konsumsi atau membeli suatu barang di pasar, lebih-lebih berkaitan dengan perlengkapan dalam upacara ngaben di Bali. Secara eksplisit modal sosial dibentuk dari dalam individu dan lingkungannya untuk saling berinteraksi dan melakukan tindakan secara solidaritas. Biasanya untuk memupuk modal sosial di Bali dikaitkan dengan konteks gotong royong atau *ngayah*. Apabila individu miskin modal sosial sudah dipastikan disebabkan oleh minimnya kontribusi atau keikutsertaan individu tersebut untuk melakukan gotong royong atau *nagayah* di lingkungan masyarakat. Lalu, individu yang miskin modal sosial akan sulit atau sungkan meminta bantuan kepada orang lain ketika melangsungkan upacara keagamaan. Miskin modal sosial ini pada konteks masyarakat Bali disebabkan oleh faktor utama yakni, mereka yang mencari pekerjaan diluar desa serta merantau mengindikasikan akan minimnya mereka untuk menginvestasikan waktu mereka untuk melakukan gotong royong atau *ngayah*. Kesimpulannya mereka yang miskin akan modal sosial membeli barang atau jasa perlengkapan ngaben adalah jalan yang terbaik.

b. Deferensiasi sosial

Kemunculan dari jual-beli perlengkapan ngaben di pasar tidak bisa dihindarkan dari perubahan sosial pada masyarakat Bali, yakni dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Ini dibuktikan

dengan pola mata pencaharian tidak lagi homogen (petani) seperti dulu namun sekarang sebaliknya masyarakat memiliki mata pencaharian begitu heterogen (pegawai, pelaku pariwisata, pedagang, dsb). Hal tersebut menimbulkan keberagaman dalam pola pikir masyarakat. Mereka yang bekerja di pariwisata misalnya, bekerja dibawah pendisiplinan yang ketat memiliki kosekuensi terhadap keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan upacara adat dan keagamaan di wilayah mereka masing-masing. Mereka yang memiliki waktu pekerjaan yang ketat memilih membeli perlengkapan upacara ngaben adalah solusinya.

c. Efesiensi waktu

Salah satu ciri manusia modern yang tidak hanya ingin segala keinginannya dimudahkan tetapi pada sisi lain juga terbentuk hasrat untuk mengefesienkan waktu dibalik rutinitasnya. Lalu, tipe manusia modern hasratnya hanya ingin untuk bekerja untuk mengumpulkan pundi-pundi uang, maka dari hal ini terbesit bagaimana saat ini masyarakat Bali pada khususnya tidak ingin mengambil kesibukan diluar jam kerja, lebih-lebih yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara keagamaan. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, bahwa pembelian perlengkapan ngaben adalah masalah efeseinsi waktu masyarakat Bali saat ini sebagai upaya agar kegiatan bekerja dan kegiatan beragama bisa berjalan bersama-sama tanpa adanya suatu hambatan.

2) Bagaimana Bentuk Pelayanan Pada Industri-Industri *Petulangan* Untuk Keperluan Upacara Ngaben

Mengacu pada Suyoga dalam Atmadja (2017), industri kreatif *petulangan* mengalami perkembangan dilator belakang oleh pola konsumsi masyarakat saat ini lebih condong mengefesienkan perelengkapan ngaben berupa *petulangan*. Apalagi jika ada masyarakat yang melaksanakan upacara ngaben secara mendadak maka untuk menghemat waktu dan tenaga, mereka memilih untuk membeli *petulangan* dibandingkn dengan membuatnya sendiri. industri *petulangan* yang dijumpai di D'Yoyok Art misalnya yang tidak hanya menyediakan jenis *petulangan* dan perlengkapan lainnya, tetapi juga paket *banten petulangan*. Maka, konsumen *petulangan* hanya tinggal menggunakan *petulangan* dari hasil membeli untuk mengusung jenazah di rumah duka karena *banten petulangan* dan *pemangku* yang akan mempersembahkan *banten* sudah disediakan oleh penjual *petulangan* di

D'Yoyok Art. Penjual *petulangan* menyediakan juga jasa kompor mayat, gambelan *angklung* untuk mengiringi prosesi upacara ngaben, serta menyediakan juga jasa tukang pikul *petulangan*, dan sejenisnya.



Gambar 1. Penggunaan Jasa Tukang Kompor untuk Membakar Mayat

3) *Upakara* apa saja yang termasuk dalam upacara ngaben mengalami komersialisasi

Seperti penjelasan-penjelasan sebelumnya terkait dengan perlengkapan-perengkapan ngaben yang mengalami komersialisasi di tengah-tengah masyarakat Bali saat ini. Adapun *Upakara*/perlengkapan yang mengalami komersialisasi yaitu:

a. *Bade*

Bade merupakan sarana yang digunakan oleh masyarakat Hindu dalam melakukan prosesi upacara ngaben. Fungsi dari bade ini ialah sebagai tempat untuk mengantarkan mayat ke kuburan. *Bade* ialah sebuah bangunan yang berbentuk menara yang menjulang tinggi. Jenis-jenis *bade* memiliki ciri khasnya masing-masing, sebagi misal penggunaan *bade* bertumpang hanya digunakan oleh golongan kelas atas atau bisa digolongkan dari *soroh* atau *klen*. Disetiap ornament-ornamen yang melekat pada *bade* memiliki maknanya tersendiri, ornament-ornamen itu dibuat dengan menggunakan kertas lalu ditempelkan pada tubuh *bade* sesuai dengan letaknya. Prosesi pembuatan *bade* pada umumnya sangat sakral, serta membutuhkan upacara sebelum pembuatannya (Pastika, 2015). Saat ini dikalangan masyarakat Bali sangat mudah ditemui industri-industri kreatif yang memberikan pelayanan berupa barang maupun jasa untuk keperluan upacara ngaben. Pada umumnya *bade* memiliki nilai ekonomi berpariasi tergantung besar dan tingginya.

Tentu tukang *bade/petulangan* membuat *bade* kepada konsumen dengan prinsip ada uang ada barang.



Gambar 2. Tukang *Bade* membuat Konstruksi awal *bade*



Gambar 3. *Bade*

b. *Lembu*

Lembu merupakan salah satu jenis *petulangan* yang digunakan sebagai wadah untuk melakukan prosesi pembakaran mayat di kuburan. Menurut Drs. Ida Bagus Purwita dari Griya Yang Batu Denpasar, (sekarang sulinggih) dalam Pastika (2015), meninjau dari segi filosofinya bahwa perwujudan *petulangan* dengan motif binatang, mengandung arti sebagai petunjuk jalan ke sorga bagi roh orang yang telah meninggal. *Lembu* ialah perwujudan sapi yang diaman sapi bagi umat Hindu sangat disucikan untuk itu seyogianya *lembu* digunakan oleh masyarakat Hindu Bali untuk sarana kelengkapan dalam upacara ngaben. Sama halnya dengan *bade*. Perlengkapan *petulangan lembu* saat

ini sangat mudah dijumpai di pusat industri *petulangan* dengan harga yang beragam sesuai dengan besarnya ukuran *lembu*.



Gambar 4. *Lembu*

c. ***Naga Banda***

Sama dengan halnya pembahasan *petulangan* sebelumnya *naga banda* sebagai sarana yang digunakan oleh masyarakat Hindu Bali untuk melakukan pembakaran jenazah, sesuai dengan namanya jenis *petulangan* ini berbentuk seperti naga yang akan digunakan sebagai penghantar roh yang meninggal menuju *sunia lokha*. Serta jenis *petulangan* ini hanya dipergunakan bagi keluarga-keluarga Raja di Bali. Namun pada dasarnya jenis *petulangan* ini tidak luput oleh unsur komersialisasi.



Gambar 5. *Naga Banda*

Kesimpulan

Peneliti sangat tertarik melakukan kajian komersialisasi praktik-praktik perlengkapan upacara ngaben di Bali. Mengenai komersialisasi praktik-praktik perlengkapan upacara ngaben di Bali beberapa aspek yang dikaji peneliti yakni, a) latar belakang masyarakat melakukan konsumsi perlengkapan upacara ngaben, b) bagaimana bentuk pelayanan pada industri-industri petulangan untuk keperluan upacara ngaben, c) Upakara apa saja yang termasuk dalam upacara ngaben mengalami komersialisasi.

Berdasarkan pada kajian yang dilakukan oleh peneliti. Berikut hasil yang diperoleh dilapangan yakni latar belakang masyarakat melakukan konsumsi atau membeli perlengkapan upacara ngaben dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, miskin modal sosial, deferensiasi sosial, dan efesenessi waktu. Dalam pelayanan pada industri-industri petulangan untuk keperluan upacara ngaben dibentuk dengan cara menawarkan paket-paket komplit dari industri petulangan sehingga masyarakat lebih tertarik untuk membelinya. Lalu, upakara apa saja yang termasuk dalam upacara ngaben mengalami komersialisasi yakni, bade, lembu, dan naga banda.

Daftar Referensi

- Atmadja, Nengah Bawa,dkk. (2017). *Bali Pulau Banten Perspektif Sosiologi Komodifikasi Agama*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Miles, M.B, dan Huberman. A.M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mudana, I. W. (2015). *Sosiologi Antropologi Pembangunan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pastika, I.D.M. (2015). *Bentuk-Bentuk Petulangan Dalam Upacara Ngaben Ditinjau Dari Sudut Kesenirupaan di Bali*. Jurnal pendidikan.
- Segara, I.N.Y. (2020). *“Bade Beroda”: Transformasi dan Komodifikasi Budaya dalam Upacara Ngaben di Bali*. Jurnal Seni Budaya. Vol. 35, No. 1.
- Sumiati. (2019). *Ritual Kematian Dalam Komunitas Hindu Di Pekanbaru Sebuah Tranformasi Dan Adaptasi*. Jurnal Pendidikan. Vol. 11, No. 1.
- Wisuda, P.P.T. (2019). *Penggunaan Mobil Dalam Pengangkutan Wadah Jenazah Ke Kuburan Bagi Umat Hindu Di Bali*. Jurnal Pangkaja Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.